

## Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Pemahaman Konsep IPAS melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Siswa Kelas IV SD

Ade Evan Dwi Redianto<sup>1</sup>, Badarudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: [evandwi035@gmail.com](mailto:evandwi035@gmail.com)<sup>1</sup>, [badarudinbdg@gmail.com](mailto:badarudinbdg@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

This research is based on students' low level of independence and conceptual understanding in IPAS learning. The aim of this research is to improve independent attitudes and understanding of IPAS concepts through the application of a deep learning approach. The research method used is Classroom Action Research (PTK) Kemmis and McTaggart model. The research subjects were 27 fourth grade students at SDN 2 Banjasari Kulon. Data collection is carried out through observation, questionnaires, tests and documentation. Next, the data was analyzed using quantitative and qualitative descriptive approaches. The research results showed that student activity data in the application of deep learning showed an increase in students' independent learning attitudes from 57.85 to 86.88 on average. The ability to understand IPAS concepts also increased, from 57.18 to 86.59. The percentage of student learning completion increased to 92.59%. These findings indicate that the deep learning approach can improve students' learning independence and conceptual understanding in IPAS learning. This study implies that teachers can apply the deep learning approach as an alternative strategy to create more active, meaningful, and student-centered learning environments. Therefore, the deep learning approach is effective in supporting the improvement of learning independence and IPAS conceptual understanding among elementary school students.

**Keyword:** Attitude of Independence, Concept Understanding, Deep Learning, Elementary School Science Learning

### Abstrak

Penelitian ini didasari oleh rendahnya sikap kemandirian serta pemahaman konsep siswa dalam memahami konsep IPAS. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan sikap mandiri dan pemahaman konsep IPAS melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas empat SDN 2 Banjasari Kulon yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian diperoleh data aktivitas siswa dalam penerapan *deep learning* diperoleh peningkatan sikap kemandirian belajar siswa dari 57,85 meningkat menjadi 86,88 secara rata-rata. Kemampuan pemahaman konsep IPAS juga meningkat, dari 57,18 menjadi 86,59. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat hingga mencapai 92,59%. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman konsep IPAS siswa secara signifikan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Sikap Kemandirian, Pemahaman Konsep, *Deep Learning*, Pembelajaran IPAS SD

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPAS mengombinasikan konsep ilmu alam dan ilmu sosial untuk mendukung siswa agar memahami lingkungan alam maupun sosial di sekitarnya dengan utuh, logis, dan kritis. Menurut pendapat Evitasari et al. (2025) dan Li & Liu (2025) pada Kurikulum Merdeka pembelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi mata pelajaran IPAS agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara gejala alam dan kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Penelitian lain oleh Purwasih et al. (2025) dan Rahmawati (2024) menegaskan bahwasanya pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka terfokus kepada pengembangan pemahaman konsep ilmiah siswa melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan pengetahuan alam dengan fenomena sosial secara kontekstual.

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial secara kontekstual melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah nyata (Morris, 2025; Okeke & Ramaila, 2025). Pembelajaran ini memfokuskan penguasaan konsep dasar menjadi landasan penting pada pembelajaran IPAS karena mendukung siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghubungkan konsep antarbidang, serta menerapkan pengetahuan secara kontekstual di kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh AlAli et al. (2025) dan Walker & Nouri (2025) memperlihatkan penyatuan IPAS dalam Kurikulum Merdeka mengharuskan proses pembelajaran tidak sekadar bersifat administratif, namun

juga harus membangun keterkaitan konseptual melalui kegiatan inkuiri dan pemahaman lintas disiplin supaya siswa mampu menafsirkan fenomena secara holistik.

Pada pembelajaran IPAS selain kemampuan pemahaman konsep, sikap kemandirian belajar juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran IPAS (Bhardwaj et al., 2025; Ospankulova et al., 2025). Kemandirian dalam belajar membantu siswa mengelola, mengendalikan, serta menilai proses belajar yang mereka lakukan secara mandiri. Menurut Septiyan et al. (2025) dan Wibowo et al. (2025) kemandirian belajar menampilkan kemampuan peserta didik dalam berpikir serta menentukan keputusan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, sebagai wujud tanggung jawab terhadap keberhasilan akademik. Selaras terhadap itu penelitian oleh Badarudin et al. (2022) penggunaan model pembelajaran yang sesuai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan sikap mandiri siswa dalam belajar, alhasil mereka lebih aktif serta tidak tergantung kepada orang lain sepanjang pembelajaran berjalan.

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan sikap kemandirian belajar mempunyai kontribusi besar kepada peningkatan mutu proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik, bukan hanya pada penguasaan pengetahuan dasar. Alviah et al. (2023) menerangkan bahwasanya siswa dengan tingkatan kemandirian belajar yang baik cenderung lebih mampu mengelola waktu secara efektif, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tugas pembelajaran, alhasil prestasi akademiknya meningkat secara signifikan. Perihal ini di perkuat oleh Arifin & Tihin (2024) yang

menyebutkan bahwasanya indikator kemandirian belajar mencakup: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) inisiatif dalam belajar, dan (5) tidak tergantung kepada orang lain.

Keberhasilan pembelajaran IPAS bukan hanya dipengaruhi oleh kemandirian dalam belajar, melainkan juga oleh pemahaman konsep yang mendalam kepada materi yang diajarkan. Pemahaman konsep memungkinkan siswa menafsirkan dan menerangkan kembali materi dengan bahasanya sendiri, yang menampilkan keterlibatan kognitif aktif dalam proses belajar. Menurut pendapat Badarudin (2017) menyebutkan proses pembelajaran yang memberi makna akan terjadi apabila siswa berkontribusi dengan aktif untuk menemukan serta memahami konsep melalui pengalaman belajar yang didapat. Penelitian lain oleh Nafi'ah & Faruq (2025) dan Nasution & Mustika (2025) pemahaman konsep bukan sekadar kemampuan mengingat informasi, melainkan juga kemampuan mengaitkan ide-ide yang saling berhubungan agar dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

Pemahaman konsep menduduki posisi fundamental dalam struktur kognitif peserta didik karena menjadi fondasi utama dalam membangun pola pikir yang kritis dan analitis (Jeong et al., 2025; Zhao et al., 2025). Proses memahami tidak dapat lagi dipandang sebagai sekadar penerimaan informasi secara pasif (*rote learning*), melainkan sebuah aktivitas mental yang dinamis dalam mengolah makna melalui pengalaman belajar yang otentik. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi & Ibrahim (2019) dan Kyambade et al. (2025) menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap suatu konsep memiliki peran krusial dalam

membentuk paradigma berpikir siswa. Transformasi konseptual ini akan terjadi secara optimal apabila diintegrasikan dengan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*), yang menstimulasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Pemahaman konsep IPAS pada siswa dapat diukur melalui sejumlah indikator operasional yang mencerminkan kedalaman penguasaan konsep siswa. Menurut Shanmugasundaram & Tamilarasu (2023) terdapat tujuh kategori proses kognitif pemahaman diantaranya: 1) Menafsirkan (*interpreting*) merupakan proses mengubah informasi dari satu menjadi bentuk yang lain, 2) Mencontohkan (*exemplifying*) merupakan proses memberikan contoh tentang konsep atau memberikan prinsip umum, 3) Mengklasifikasikan (*classifying*) merupakan proses mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam satu kategori kelompok tertentu, 4) Merangkum (*summarising*) merupakan proses mengemukakan satu kalimat yang dapat memberikan gambaran suatu informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema 5) Menyimpulkan (*inferring*) merupakan proses menemukan pola pada sebuah conto, 6) Membandingkan (*comparing*) merupakan proses menentukan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi, 7) Menjelaskan (*explaining*) merupakan proses membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem.

Berdasarkan studi pendahuluan di SDN 2 Banjasari Kulon, ditemukan bahwakemampuan siswa kelas IV dalam memahami konsep pada mata pelajaran IPAS masih terklasifikasi rendah. Dilihat

hasil pengamatan, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah oleh guru tanpa memberi keterlibatan aktif kepada siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep materi yang dipelajari. Siswa belum mampu menerangkan keterkaitan antar konsep secara logis, menghubungkan teori dengan fenomena di lingkungan sekitar, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Di samping itu, sikap kemandirian belajar siswa pun masih rendah. Perihal ini terlihat dari siswa yang cenderung pasif, tergantung kepada arahan guru, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kurang bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan.

Kondisi di lapangan memperlihatkan tingkatan kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep masih terklasifikasi rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data ulangan harian IPAS, data tersebut diambil pada nilai ulangan harian bab 1-4 tahun ajaran 2025/2026, siswa yang tuntas hanya 13 dari 27 siswa, dengan presentase ketuntasan yaitu 48,15%. Hal tersebut menunjukkan masih belum berkembangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi belum optimal. Banyak siswa kesulitan menerangkan kembali materi dengan bahasa sendiri, mengaitkan konsep dengan fenomena nyata, serta memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Pembelajaran yang masih terfokus kepada penyampaian informasi dan latihan soal membuat siswa lebih memfokuskan hafalan dibandingkan pemahaman konsep. Kondisi ini juga diperburuk oleh rendahnya sikap kemandirian belajar siswa yang terlihat dari sikap pasif,

ketergantungan pada guru, dan kurangnya inisiatif belajar mandiri.

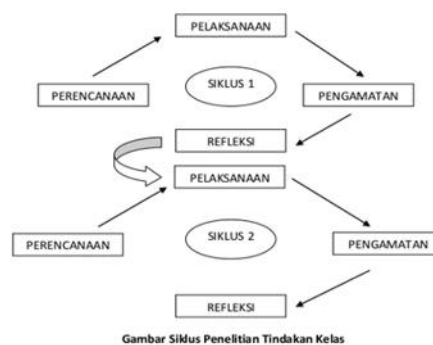
Menurut Sudarmono et al. (2025) menyebutkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* memberi dampak positif kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, literasi sains, dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Selain memperkuat pemahaman konseptual, pendekatan *Deep Learning* juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Hasil penelitian Iriawan et al. (2025) memperlihatkan implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran matematika di SD mampu memaksimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemandirian belajar melalui proses berpikir yang reflektif dan analitis. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* dipandang mampu mengoptimalkan peningkatan pemahaman konsep serta memperkuat sikap mandiri siswa dengan bersamaan, alhasil tercipta pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilaksanakan implementasi pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kemandirian dan kemampuan pemahaman konsep. Suatu tahapan yang bisa ditempuh yaitu melalui implementasi pendekatan *deep learning*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ada ketertarikan dalam melaksanakan studi berjudul. Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Pemahaman Konsep IPAS melalui *Deep Learning* pada Siswa Kelas IV SD.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Desain ini dipilih karena sifatnya yang reflektif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Secara struktural, model ini terdiri dari empat tahapan berkesinambungan dalam satu siklus,

yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*) (Amini & Ginting, 2024; A. F. Nasution, 2023). Keempat tahapan tersebut membentuk satu kesatuan spiral yang saling berkaitan, di mana hasil refleksi dari siklus awal akan menjadi dasar pertimbangan untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya. Adapun alur sirkular dari model penelitian ini dapat dilihat secara rinci pada gambar berikut:



**Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan McTaggart**

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Februari. Subjek pada studi ini yaitu siswa kelas IV SDN 2 Banjasari Kulon yang berjumlah 27 peserta didik, mencakup 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penentuan kelas IV selaku subjek penelitian dilandaskan kepada masih rendahnya sikap kemandirian dan kemampuan siswa dalam memahami konsep pada pembelajaran IPAS yang sifatnya abstrak seperti materi daerahku dan kekayaan alamnya.

Prosedur yang diselenggarakan dalam penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup dua kali pertemuan yang disesuaikan dengan

alokasi waktu setiap pertemuan 2×35 menit yakni:

1. Perencanaan (*planning*), diawali dengan merencanakan dan mendiskusikan dengan wali kelas IV SDN 2 Banjasari Kulon mengenai pembelajaran materi ipas daerahku dan kekayaan alamnya dengan mempergunakan pendekatan *Deep Learning*. Selanjutnya adalah menyiapkan modul ajar, lembar observasi untuk aktivitas guru serta siswa, serta menyiapkan alat maupun media pembelajaran yang diperlukan untuk penelitian seperti proyektor, laptop, dan kamera untuk melaksanakan dokumentasi.
2. Pelaksanaan (*action*), peneliti melaksanakan langkah- langkah sesuai perencanaan. Pada setudi ini

setiap aktivitas dirancang untuk menggapai adanya peningkatan maupun perbaikan pada proses yang diteliti yaitu sikap kemandirian dan kemampuan pemahaman konsep ipas siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya. Bersama-sama dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti melaksanakan pengamatan kepada pelaksanaan tindakan serta hasil di tiap langkah- langkah kegiatan yang dilaksanakan.

3. Observasi (*observing*), observer melakukan pengamatan dan mencatat setiap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
4. Refleksi (*reflection*) merupakan tahap untuk merefleksikan seluruh proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan untuk kemudian dilaksanakan analisis temuan, evaluasi, mengidentifikasi masalah yang muncul serta mendiskusikan hasil penelitian agar dapat dimanfaatkan sebagai informasi yang berguna untuk pembelajaran.

Penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang komprehensif, meliputi observasi, angket, instrumen tes, dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa sepanjang proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berlangsung. Melalui pengamatan yang terstruktur dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, peneliti dapat memahami pengaruh implementasi pendekatan *deep learning* terhadap keterlibatan aktif siswa (Purnia & Alawiyah, 2020; Wulandari et al., 2025). Di samping itu, kegiatan observasi ini juga bertujuan untuk memantau perkembangan kompetensi pedagogis

guru dalam mengelola ruang kelas. Fokus pengamatan diarahkan pada kemampuan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa kelas IV.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah penyebaran angket dan pelaksanaan tes hasil belajar. Angket diberikan secara khusus untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan intervensi berupa pendekatan *deep learning*. Instrumen angket tersebut memuat beberapa indikator penting kemandirian, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif belajar, serta regulasi diri untuk tidak bergantung pada orang lain. Sementara itu, instrumen tes diselenggarakan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa, baik sebelum maupun sesudah tindakan. Bentuk tes yang digunakan berupa soal uraian yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, memperbandingkan, serta menerangkan fenomena secara ilmiah.

Seluruh data yang diperoleh dari hasil pengamatan, angket, dan tes kemudian dikonsolidasikan untuk mengukur efektivitas tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek kemandirian dan pemahaman konsep siswa kelas IV SD Negeri 2 Banjarsari Kulon. Indikator keberhasilan klasikal ditetapkan dengan target minimal 80% dari total seluruh siswa di dalam kelas mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun standar KKM yang berlaku di sekolah

untuk mata pelajaran IPAS adalah sebesar 75. Evaluasi keberhasilan ini difokuskan pada implementasi pendekatan deep learning saat menyampaikan materi pokok mengenai daerahku dan kekayaan alamnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berkesinambungan. Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menggambarkan realitas di lapangan. Sebaliknya, data yang bersumber dari angket kemandirian belajar dan tes pemahaman konsep IPAS diuji menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui perhitungan skor rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus. Pada tahap akhir, data hasil angket dan tes tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian standar yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan intervensi yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan di SDN 2

Banjarsari Kulon yang berlokasi di Jalan Raya Banjarsari Kulon, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diselenggarakan pada tanggal 11 dan 12 Februari 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Februari 2026. Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I hingga Siklus II, perkembangan hasil tindakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### Observasi Aktivitas Guru

Pascapelaksanaan Siklus I dan Siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan yang signifikan dari kategori "Baik" menjadi "Sangat Baik". Peningkatan ini membuktikan bahwa adaptasi strategi mengajar yang tepat di kelas mampu membantu mengentaskan kesulitan belajar siswa secara efektif. Pada setiap akhir siklus, guru melakukan evaluasi secara konsisten sebagai upaya reflektif untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kualitas kinerjanya. Melalui langkah tersebut, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan berkembang secara berkesinambungan. Rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas guru disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Aktivitas Guru	Rata- Rata	Kriteria
Siklus I Pertemuan 1	73,68	Baik
Siklus I Pertemuan 2	78,94	Baik
Siklus II Pertemuan 1	84,21	Baik Sekali
Siklus II Pertemuan 2	94,73	Baik Sekali

Berdasarkan data pada tabel tersebut, skor rata-rata aktivitas guru menunjukkan tren peningkatan yang

konsisten di setiap tahapan. Pada Siklus I, skor meningkat dari 73,68 pada pertemuan 1 menjadi 78,94 pada pertemuan 2. Peningkatan tersebut

berlanjut pada Siklus II, di mana skor yang awalnya 84,21 pada pertemuan 1 naik secara signifikan menjadi 94,73 pada pertemuan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suciani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa refleksi dan evaluasi dalam penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan

pembelajaran serta merancang perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran secara bertahap.

### Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Aktivitas Siswa	Rata- Rata	Kriteria
Siklus I Pertemuan 1	50	Cukup
Siklus I Pertemuan 2	70	Baik
Siklus II Pertemuan 1	80	Baik
Siklus II Pertemuan 2	90	Baik Sekali

Pascapelaksanaan tindakan, data pada tabel menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan. Pada Siklus I, skor rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 50,00 pada pertemuan 1 menjadi 70,00 pada pertemuan 2. Tren positif ini terus berlanjut pada Siklus II, di mana aktivitas siswa merangkak naik dari 80,00 pada pertemuan 1 hingga mencapai puncaknya di angka 90,00 pada pertemuan 2. Akselerasi keaktifan siswa di dalam kelas ini tidak terlepas dari performa guru yang juga semakin optimal di setiap siklus tindakan. Hubungan kausalitas tersebut membuktikan bahwa peningkatan kualitas tata kelola kelas oleh guru memberikan dampak linear yang positif terhadap eskalasi partisipasi, keterlibatan, dan dinamika belajar siswa sepanjang proses pembelajaran IPAS berlangsung.

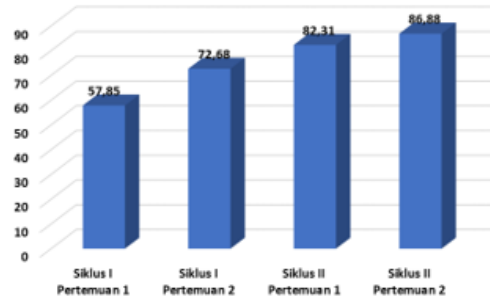
Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran IPAS efektif dalam memaksimalkan keterlibatan fisik

maupun mental siswa secara fungsional. Melalui integrasi langkah-langkah ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, dan mengeksplorasi secara mandiri, paradigma kelas berhasil diubah menjadi lebih aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Siswa didorong untuk terlibat langsung dalam memecahkan masalah nyata dan memahami berbagai fenomena secara kontekstual. Dengan memprioritaskan proses belajar yang bermakna dan orientasi pada kedalaman materi, pendekatan ini tidak hanya sukses memicu kontribusi aktif siswa di dalam kelompok, melainkan juga memperkuat penguasaan konsep serta meningkatkan minat belajar mereka terhadap materi yang dipelajari.

### Angket Sikap Kemandirian Siswa

Untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa, peneliti menyebarkan instrumen angket yang memuat sejumlah butir pernyataan berdasarkan indikator kemandirian. Rekapitulasi nilai rata-rata sikap kemandirian belajar siswa kelas V SDN

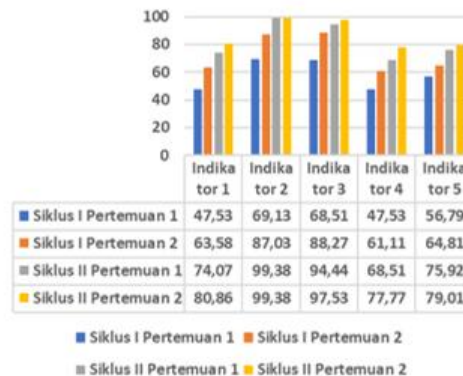
2 Banjarsari Kulon tersebut disajikan pada Gambar 1:



**Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata Rata Sikap Kemandirian (Per Siklus)**

Berdasarkan grafik tersebut, nilai rata-rata sikap kemandirian belajar siswa menunjukkan tren peningkatan yang konsisten di setiap tahapan. Pada Siklus I pertemuan 1, diperoleh skor rata-rata sebesar 57,85 yang termasuk dalam kriteria "Cukup", kemudian meningkat menjadi 72,68 dengan kategori "Baik" pada pertemuan 2. Peningkatan tersebut

berlanjut pada Siklus II pertemuan 1 dengan capaian skor mencapai 82,31 (kategori "Baik"), dan memuncak pada pertemuan 2 di angka 86,88 yang berkategori "Sangat Baik". Uraian lebih terperinci mengenai peningkatan nilai rata-rata sikap kemandirian belajar siswa pada setiap indikator disajikan pada Gambar 2:



**Gambar 2. Hasil Angket Sikap Kemandirian Siswa (Per Indikator)**

**Keterangan:**

- **Indikator 1:** Rasa percaya diri
- **Indikator 2:** Tanggung jawab dalam belajar
- **Indikator 3:** Disiplin diri
- **Indikator 4:** Inisiatif dalam belajar
- **Indikator 5:** Kemandirian (tidak bergantung pada orang lain)

Berdasarkan data pada Gambar 2, terlihat bahwa nilai rata-rata sikap kemandirian belajar siswa pada mata

pelajaran IPAS mengalami peningkatan yang konsisten di setiap indikatornya. Akselerasi perkembangan sikap ini

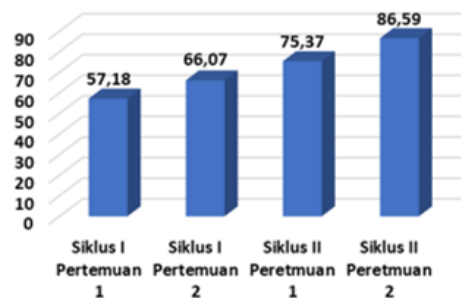
dipicu oleh adanya perbaikan kualitas aktivitas pembelajaran yang dikelola oleh guru maupun partisipasi aktif siswa sendiri melalui implementasi pendekatan *deep learning*. Pendekatan inovatif ini secara konsisten menitikberatkan pada penciptaan iklim kelas yang bermakna, reflektif, serta sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik (*student-centered*).

Melalui penerapan pendekatan ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, serta merefleksikan materi pembelajaran secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran

belajar serta memupuk rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* tidak hanya memberikan dampak positif pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan juga berperan besar dalam mengukuhkan sikap kemandirian belajar dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

### Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

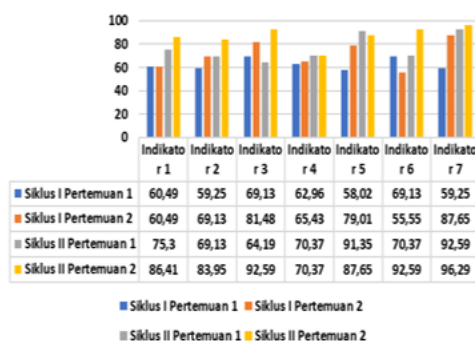
Untuk mengukur tingkat pemahaman konsep IPAS siswa, peneliti memberikan instrumen tes evaluasi berupa tujuh butir soal uraian. Hasil rekapitulasi skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V SDN 2 Banjarsari Kulon tersebut disajikan pada Gambar 3:



**Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata Rata Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS (Per Siklus)**

Berdasarkan Gambar 3 tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa menunjukkan tren peningkatan yang konsisten di setiap tahapan. Pada Siklus I pertemuan 1, diperoleh skor rata-rata sebesar 57,18 yang termasuk dalam kriteria "Cukup", kemudian meningkat menjadi 66,07 dengan kategori "Baik"

pada pertemuan 2. Peningkatan tersebut berlanjut pada Siklus II pertemuan 1 dengan capaian skor 75,37 (kategori "Baik"), dan memuncak pada pertemuan 2 di angka 86,59 yang berkategori "Sangat Baik". Uraian lebih terperinci mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil tes pemahaman konsep IPAS pada setiap indikator disajikan pada Gambar 4:



**Gambar 4. Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS (Per Indikator)**

**Keterangan:**

- **Indikator 1:** Menafsirkan (*interpreting*), yaitu proses mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya.
- **Indikator 2:** Mencontohkan (*exemplifying*), yaitu proses memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum.
- **Indikator 3:** Mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu proses mengategorikan sesuatu ke dalam kelompok tertentu.
- **Indikator 4:** Merangkum (*summarizing*), yaitu proses mengabstraksikan tema atau mengintisarkan informasi yang diterima.
- **Indikator 5:** Menyimpulkan (*inferring*), yaitu proses menemukan pola logis berdasarkan contoh-contoh yang ada.
- **Indikator 6:** Membandingkan (*comparing*), yaitu proses menentukan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih.
- **Indikator 7:** Menjelaskan (*explaining*), yaitu proses mengonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem.

Berdasarkan data pada Gambar 4, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa mengalami peningkatan yang konsisten pada setiap indikatornya. Akselerasi pemahaman ini terjadi seiring dengan adanya perbaikan proses pembelajaran melalui implementasi pendekatan deep learning yang bersifat bermakna, reflektif, dan kontekstual. Melalui strategi pembelajaran mendalam ini, siswa tidak sekadar menghafal materi secara tekstual, melainkan juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari serta melakukan analisis dan refleksi ilmiah secara mandiri. Peningkatan tersebut turut didukung oleh meningkatnya keterlibatan aktif dan partisipasi fisik

maupun mental siswa selama pembelajaran, sehingga penguasaan konsep menjadi jauh lebih matang dan tertata dengan baik.

Hasil tindakan ini membuktikan bahwa implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPAS secara nyata mampu mengeskalisasi sikap kemandirian belajar sekaligus mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Keberhasilan eskalasi akademis dan afektif tersebut tercapai secara holistik pada materi "Daerahku dan Kekayaan Alamnya" di kelas V SDN 2 Banjarsari Kulon. Perubahan paradigma mengajar yang lebih berorientasi pada kedalaman materi dan eksplorasi bermakna ini terbukti efektif dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya

sendiri secara komprehensif dari setiap siklus tindakan yang diberikan.

### Pembahasan

Peningkatan performa mengajar guru yang konsisten dari Siklus I hingga Siklus II menjadi motor penggerak utama keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 2 Banjarsari Kulon. Berdasarkan temuan penelitian, skor rata-rata aktivitas guru melonjak signifikan dari 73,68 pada pertemuan awal hingga mencapai 94,73 dengan kriteria "Baik Sekali" pada akhir Siklus II. Kenaikan berkelanjutan ini merupakan dampak positif dari komitmen guru dalam melakukan evaluasi diri dan refleksi berkala di setiap akhir pertemuan untuk memperbaiki kendala teknis, seperti manajemen waktu dan optimalisasi media kontekstual. Keberhasilan tindakan reflektif guru dalam merombak kualitas pengajaran ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu dan H. Li (2025) yang menegaskan bahwa refleksi secara konsisten dalam siklus PTK terbukti efektif mendeteksi kelemahan instruksional sekaligus melejitkan performa pedagogis guru dalam mengelola kelas secara dinamis.

Sejalan dengan peningkatan kualitas performa guru, aktivitas belajar peserta didik di kelas juga mengalami akselerasi yang linier di setiap tahapannya. Partisipasi aktif siswa yang mulanya berada pada kriteria "Cukup" dengan skor 50,00 pada awal tindakan, berhasil dioptimalkan hingga mencapai kategori "Baik Sekali" dengan skor 90,00 pada akhir Siklus II. Hubungan kausalitas ini membuktikan bahwa kesiapan guru dalam mengemas langkah-langkah ilmiah mampu memicu keterlibatan fisik dan mental siswa secara total di dalam kelas. Siswa tidak lagi menempati posisi

sebagai pendengar pasif, melainkan menjadi subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Hubungan erat antara performa guru dan dinamika belajar siswa ini didukung oleh temuan Merdiaty & Sulistiasih (2024) yang menyatakan bahwa stimulasi instruksional yang dirancang secara matang oleh pendidik terbukti efektif dalam memicu motivasi intrinsik dan mendongkrak level keterlibatan (*student engagement*) siswa sepanjang pembelajaran.

Transformasi paradigma kelas yang digerakkan oleh pendekatan *deep learning* ini juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan aspek afektif siswa berupa sikap kemandirian belajar. Skor rata-rata angket kemandirian siswa merangkak naik dari angka 57,85 (Cukup) pada awal tindakan, berkembang menjadi 72,68 dan 82,31 (Baik), hingga akhirnya menembus angka 86,88 (Sangat Baik) di akhir Siklus II. Peningkatan yang merata pada indikator percaya diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan regulasi diri ini terjadi karena sintaks pembelajaran mendalam memaksa siswa keluar dari zona nyaman hafalan tekstual. Desain penugasan berbasis eksplorasi nyata menuntut siswa untuk mengambil keputusan mandiri dan merefleksikan proses belajarnya secara sadar. Dampak positif ini selaras dengan argumen Mohebbi (2025) bahwa metode pembelajaran bermakna yang berorientasi pada kemandirian mampu melatih akuntabilitas personal siswa serta mereduksi ketergantungan belajar pada guru.

Selain mengukuhkan aspek afektif, implementasi pendekatan *deep learning* terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan aspek kognitif berupa

pemahaman konsep IPAS siswa. Data hasil tes evaluasi berupa tujuh butir soal uraian menunjukkan tren kenaikan skor rata-rata kelas dari 57,18 (Cukup) pada Siklus I pertemuan 1, melesat hingga mencapai angka 86,59 (Sangat Baik) pada akhir Siklus II. Kenaikan ini terjadi secara konsisten pada seluruh indikator pemahaman konsep, mulai dari menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), hingga menjelaskan (*explaining*). Melalui kegiatan menganalisis hubungan sebab-akibat pada materi "Daerahku dan Kekayaan Alamnya", struktur kognitif siswa terlatih untuk mengorganisasikan informasi secara mendalam. Hasil penelitian ini diperkuat oleh kajian Retno et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menitikberatkan pada kedalaman materi dan pemecahan masalah nyata secara empiris mampu mengasah ketajaman analisis serta melatih penguasaan konseptual anak pada tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil Penelitian Tindakan Kelas ini membuktikan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* mampu menciptakan penyempurnaan mutu pembelajaran yang holistik di sekolah dasar, baik dari dimensi guru maupun siswa. Pergeseran orientasi dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) sukses menyelaraskan pencapaian target akademik dan perkembangan karakter siswa secara simultan. Keberhasilan pencapaian kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan menegaskan bahwa inovasi pembelajaran ini layak

diterapkan secara luas untuk memutus mata rantai pembelajaran konvensional yang pasif. Kesimpulan menyeluruh ini sejalan dengan teori pengembangan pembelajaran modern yang diungkapkan oleh Dursun & Aykan (2025) bahwa keberhasilan suatu inovasi di tingkat kelas dicirikan oleh adanya keserasian antara peningkatan performa mengajar guru, optimalisasi keterlibatan aktif peserta didik, serta pencapaian pemahaman konsep yang mendalam secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS efektif meningkatkan mutu pembelajaran secara holistik pada siswa kelas V SDN 2 Banjarsari Kulon pada materi "Daerahku dan Kekayaan Alamnya". Keberhasilan ini dibuktikan oleh tren kenaikan data statistik yang konsisten dari Siklus I hingga Siklus II, di mana skor rata-rata aktivitas guru melonjak dari 73,68 menjadi 94,73 (Baik Sekali) dan aktivitas belajar siswa meningkat dari 50,00 (Cukup) menjadi 90,00 (Baik Sekali). Sejalan dengan peningkatan performa kelas tersebut, intervensi ini juga sukses mengeskalasi perkembangan afektif dan kognitif peserta didik, yang tercermin dari penguatan nilai rata-rata sikap kemandirian belajar siswa dari 57,85 (Cukup) menjadi 86,88 (Sangat Baik), serta kenaikan skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPAS dari 57,18 (Cukup) hingga mencapai puncaknya di angka 86,59 (Sangat Baik) pada akhir Siklus II.

## DAFTAR RUJUKAN

AlAli, R., Al-Barakat, A., Alrosaa, T., Alotaibi, S., Abdullatif, A., &

- Almughyirah, S. (2025). Science Education and Environmental Identity: An Integrative Approach to Fostering Sustainability Practices in Primary School Students. *Sustainability*, 17(19), 8883. <https://doi.org/10.3390/su17198883>
- Alviah, S. N., Oktrifianty, E., & Huliatusnisa, Y. (2023). Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1892–1898. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5827>
- Amini, S. A., & Ginting, N. (2024). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Ptk, Dan R&D)*. umsu press.
- Arifin, N., & Tihin, A. M. (2024). ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 86–92. <https://doi.org/10.24903/sjp.v5i1.1859>
- Badarudin, B. (2017). Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Penguasaan Konsep IPA Melalui Model Pembelajaran Advance Organizer Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 8–20. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/1017>
- Badarudin, B., Muslim, A., Sadeli, E. H., & Nugroho, A. D. (2022). MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IV MI MUHAMMADIYAH KRAMAT KEMBARAN. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 154. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13359>
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1518602>
- Dewi, S. Z., & Ibrahim, T. (2019). Pentingnya pemahaman konsep untuk mengatasi miskonsepsi dalam materi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 130–136.
- Dursun, F., & Aykan, A. (2025). Exploring Teachers' Narratives: Challenges and Strategies for Enhancing the Teaching Process. *Sage Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440251332557>
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(1), 1–15. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/16681>
- Iriawan, S. B., Hartati, T., & Robandi, B. (2025). Implementation of the Deep Learning Approach in Elementary School Mathematics Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8834>
- Jeong, A. C., Wong, R., & Mbanzabugabo, J.-B. (2025). A

- systematic review of concept mapping and critical thinking: methodological gaps & research directions. *Educational Technology Research and Development*, 73(6), 3543–3567. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10562-2>
- Kyambade, M., Namatovu, A., & Male Ssentumbwe, A. (2025). Exploring the evolution of artificial intelligence in education: from AI-guided learning to learner-personalized paradigms. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2505297>
- Li, H. (2025). Reflective Practice for Pre-Service Teachers' Professional Development. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251363136>
- Li, M., & Liu, X. (2025). Enhancing humanities and social sciences curriculum in engineering institutions by using interdisciplinary approaches. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2433831>
- Merdiaty, N., & Sulistiasih, S. (2024). Empowering Learning: The Mediating Role of Teachers in Enhancing Students' Intrinsic Motivation. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5163–5172. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6430>
- Mohebbi, A. (2025). Enabling learner independence and self-regulation in language education using AI tools: a systematic review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2433814>
- Morris, D. L. (2025). Rethinking Science Education Practices: Shifting from Investigation-Centric to Comprehensive Inquiry-Based Instruction. *Education Sciences*, 15(1), 73. <https://doi.org/10.3390/educsci15010073>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 225. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nasution, S. S., & Mustika, D. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Memahami Konsep Materi Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1549–1554.
- Okeke, U. K., & Ramaila, S. (2025). Decolonizing secondary school science education through contextualized instruction: An exploration of the nature of science, adaptive expertise, instructional implications and pedagogical frameworks for knowledge integration. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101614. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101614>
- Ospankulova, E., Maxutov, S., Lathrop, R., Anuarova, L., & Balta, N. (2025). Science students' attitudes, learning, critical thinking and engagement in project-based


- learning. *Cogent Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445358>
- Purnia, D. S., & Alawiyah, T. (2020). *Metode Penelitian*. Graha Ilmu.
- Purwasih, D., Wilujeng, I., Wiyarsi, A., & Zakwandi, R. (2025). The Socio-Scientific Issue Based on Local Potential in Integrated Learning Instruction to Improve Student Ecological Literacy. *Science & Education*.  
<https://doi.org/10.1007/s11191-025-00671-y>
- Rahmawati, R. (2024). Analisis Mata Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 36–45.  
<https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/77>
- Retno, R. S., Purnomo, P., Hidayat, A., & Mashfufah, A. (2025). Conceptual framework design for STEM-integrated project-based learning (PjBL-STEM) for elementary schools. *Asian Education and Development Studies*, 14(3), 579–604.  
<https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2024-0188>
- Septiyan, D. T., Armadi, A., & Misbahudholam AR, M. (2025). Parenting Insight Program: Leveraging WhatsApp Collaboration Between Teachers and Parents to Foster Student Independence in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6840>
- Shanmugasundaram, M., & Tamilarasu, A. (2023). The impact of digital technology, social media, and artificial intelligence on cognitive functions: a review. *Frontiers in Cognition*, 2.  
<https://doi.org/10.3389/fcogn.2023.1203077>
- Sudarmono, M. A., Hasan, & Halima. (2025). Deep Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60–70.  
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>
- Walker, K. I., & Nouri, N. (2025). Phenomenon-based learning and storylines in K-12 science education: a systematic review of current research, implementation, and future directions. *Frontiers in Education*, 10.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1648234>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>
- Wulandari, E. R. N., Asriningtias, S. R., Widia, I. D. M., Pratiwi, A. I., & Alfarhisi, Z. P. (2025). *Metode Penelitian Terapan: Implementasinya dalam Pendidikan Vokasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zhao, Y., Liu, Y., Pásztor, A., & Molnár, G. (2025). Relationships Among Components of Critical Thinking Disposition in Primary School



Vol. 10 No. 3 Juni 2026, hlm 202-218

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/74148>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i3.74148>

Students: An Investigation Based  
on Hungarian Context. *Psychology  
in the Schools*, 62(7), 2029–2046.  
<https://doi.org/10.1002/pits.23445>